



Buletin Pemantauan Ketahanan Pangan INDONESIA

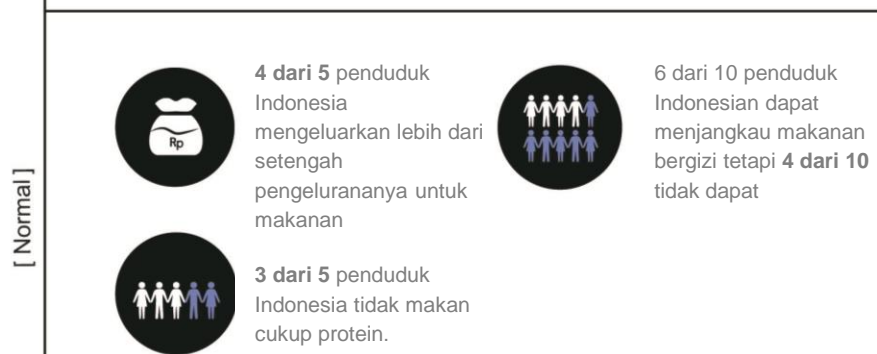
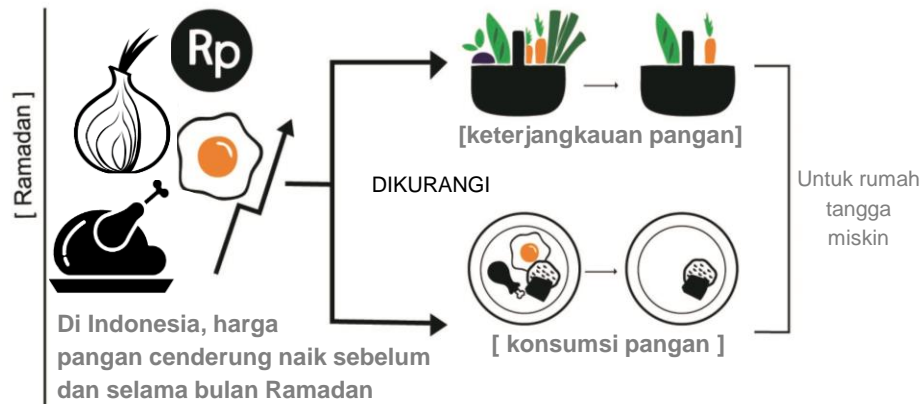
Fokus Utama: Keterjangkauan Pangan dan Bulan Ramadan

Volume 6, April 2017



Ringkasan

KETERJANGKAUAN PANGAN DAN BULAN RAMADAN



Rekomendasi

Harga pangan



Menyeimbangkan penawaran dan permintaan melalui opsi perdagangan



Insentif untuk produksi

Skema perlindungan sosial untuk memastikan akses yang memadai terhadap makanan bagi rumah tangga miskin melalui:



Paket pangan seimbang, dengan sumber protein dan mikronutrien



Pembayaran dan penyaluran pangan sebelum bulan Ramadan

Kesiapsiagaan bencana



April-Juni 2017 meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi cuaca ekstrem, longsor, banjir



Jangka panjang Pengurangan Risiko [untuk daerah yang rawan banjir dan tanah longsor]

Pesan Kunci

Ringkasan

Di Indonesia, harga pangan cenderung mengalami kenaikan sebelum dan selama bulan Ramadan, terutama untuk daging ayam, telur dan bawang merah, yang mencerminkan meningkatnya permintaan musiman selama bulan puasa.

Fluktuasi harga memberi pengaruh terhadap ketahanan pangan dan gizi pada rumah tangga yang paling rentan yang membelanjakan sebagian besar pengeluaran mereka untuk pangan. Di tingkat nasional, 62 persen rumah tangga di Indonesia dapat membeli makanan bergizi paling murah, yang berarti meskipun tanpa kenaikan harga musiman, 4 dari 10 penduduk Indonesia tidak mampu membeli makanan bergizi.

Kenaikan harga selama bulan Ramadan dapat mempengaruhi keterjangkauan makanan bergizi seperti telur, dan dampaknya terlihat dari konsumsi gizi makro dan gizi mikro penting yang lebih rendah dari konsumsi yang disarankan .

Setelah musim hujan yang lebih panjang dan lebih kuat yang berakibat pada meningkatnya jumlah kejadian bencana terkait, awal musim kemarau diperkirakan akan dimulai pada bulan April, Mei, Juni untuk sebagian besar wilayah Indonesia. Hampir setengah dari wilayah Indonesia akan mengalami awal musim kemarau lebih mundur dari biasanya. Mengingat prediksi cuaca ini, diperkirakan tidak ada dampak signifikan pada produksi pertanian.

Rekomendasi

Keterjangkauan

- Untuk mencegah lonjakan harga komoditas pangan utama seperti daging ayam, telur dan bawang merah selama bulan Ramadan, Pemerintah harus mempertimbangkan opsi perdagangan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan sebelum bulan Ramadan, dan mempertimbangkan insentif yang tepat untuk meningkatkan produksi komoditas atau untuk menurunkan tekanan harga dalam jangka panjang.

Akses terhadap pangan untuk rumah tangga yang paling rentan melalui skema perlindungan sosial yang ada

- Untuk mengurangi transfer risiko kenaikan harga pangan pada rumah tangga miskin, maka pembayaran atau penyaluran pangan melalui skema perlindungan sosial seperti PKH dan Rastrea harus dilakukan sebelum bulan Ramadan.
- Untuk mengatasi konsumsi makanan bergizi yang tidak memadai, maka paket pangan (*food-basket*) harus seimbang, termasuk menyediakan komoditas yang merupakan sumber protein dan gizi mikro penting, seperti telur.

Kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko

- Meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi cuaca ekstrem, seperti tanah longsor, banjir, hujan es, puting beliung, selama masa pancaroba dari musim hujan ke musim kemarau (April-Juni 2017)
- Meningkatkan program pengurangan risiko bencana di daerah rawan banjir dan longsor untuk meminimalkan risiko dalam jangka panjang

Pengantar

Buletin ini adalah buletin pemantauan edisi ke enam dengan fokus utama tentang dampak cuaca ekstrim terhadap ketahanan pangan di Indonesia dan tema musiman terkait ketahanan pangan. Buletin edisi sebelumnya dapat diunduh pada:

<http://bmetg.go.id/iklim/buletin-iklim.bmetg>

(<https://www.wfp.org/content/indonesia-food-security-monitoring-2015>).

Bagian pertama edisi buletin ini berisi pemantauan kondisi cuaca di Indonesia dan bencana terkait.

Bagian berikutnya menjelaskan akses ekonomi terhadap pangan dengan fokus pada harga pangan selama bulan Ramadan, keterjangkauan pangan di Indonesia dan tren pengeluaran pangan dan konsumsi rumah tangga.

Bagian terakhir menyajikan prakiraan musim kemarau dan prakiraan sifat curah hujan untuk tiga bulan ke depan.

Apa isi buletin ini

Daftar isi

1. Kondisi cuaca saat ini dan kejadian bencana terkini
2. Keterjangkauan pangan dan bulan Ramadan
3. Prakiraan sifat curah hujan

Daftar peta dan analisis

1. Anomali curah hujan bulan Maret 2017
2. Intensitas curah hujan bulan Maret 2017
3. Kejadian banjir dan tanah longsor selama musim hujan 2016/17
4. Harga pangan dan bulan Ramadan
5. Pengeluaran pangan rumah tangga
6. Keterjangkauan pangan
7. Pola konsumsi - protein
8. Prakiraan musim kemarau
9. Prakiraan sifat curah hujan bulan April, Mei, Jun 2017

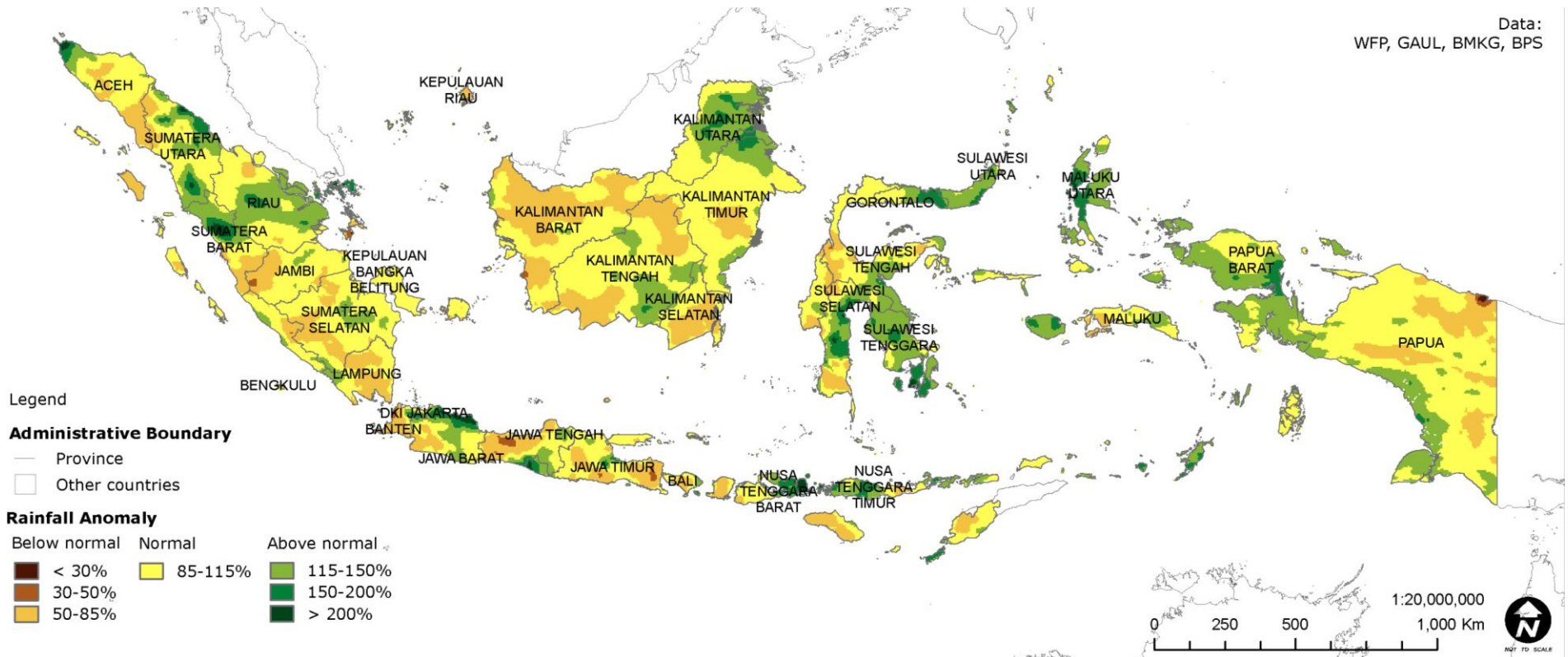
Bagian 1

Cuaca saat ini dan update bencana

Sebagian besar wilayah Indonesia mengalami curah hujan normal di bulan Maret, dengan beberapa wilayah mengalami hujan lokal bercurah hujan tinggi

Setelah musim hujan yang panjang dan lebat 2016/2017, curah hujan kembali ke tingkat normal, dengan beberapa wilayah yang mengalami anomaly. Jawa Barat, Jawa bagian tengah dan timur, Sumatra bagian tengah, Kalimantan bagian selatan, Nusa Tenggara Timur bagian timur, dan Sulawesi bagian utara dan selatan mengalami curah hujan dua kali lipat dari kondisi normal.. Sejak bulan Juli 2016, curah hujan yang tinggi menyebabkan meningkatnya kejadian bencana seperti banjir dan tanah longsor, sebanyak 4000 rumah rusak dan 333 jiwa meninggal.

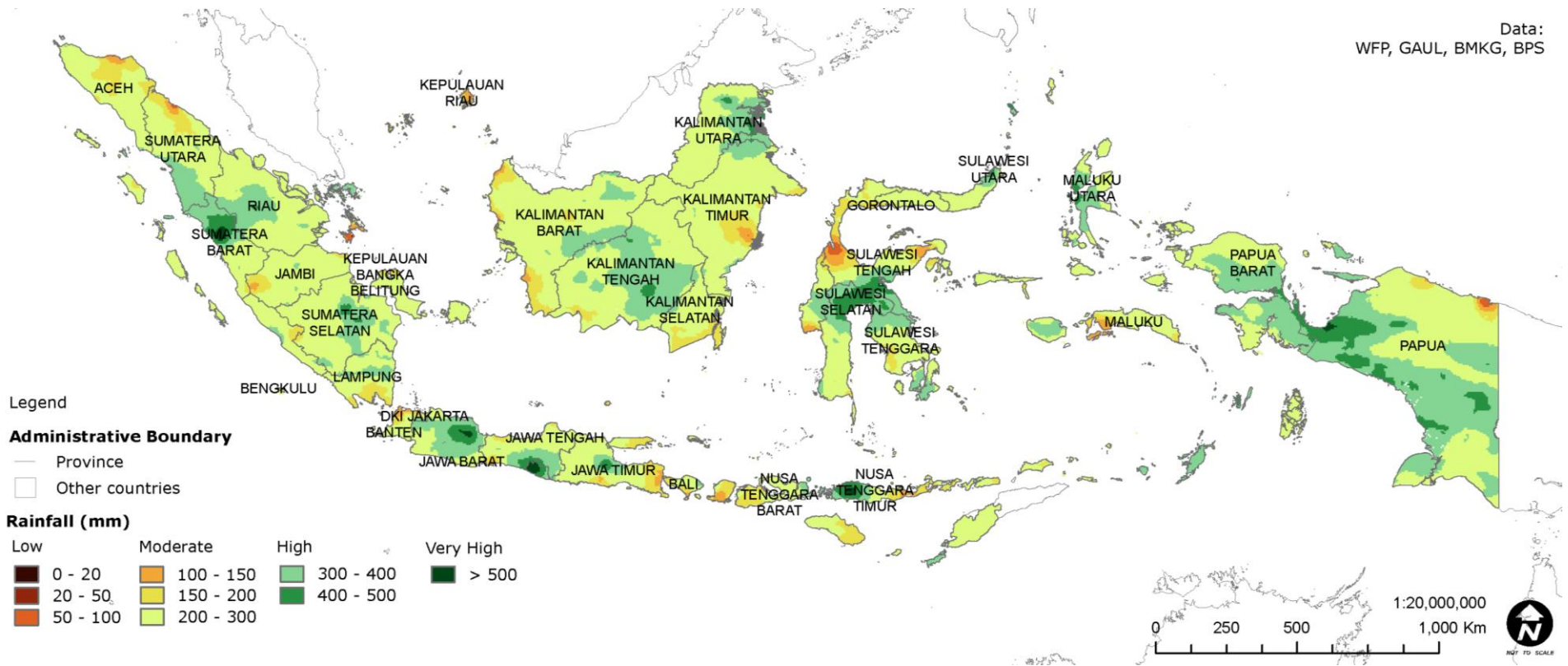
ANOMALI CURAH HUJAN | Persentase dari rata-rata, Maret 2017



Jawa bagian barat dan tengah, sebagian Nusa Tenggara Timur, Papua bagian barat dan Sumatera bagian barat mengalami curah hujan tinggi, diatas 500 mm. Intensitas curah hujan sangat tinggi terjadi di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Tengah.

Kepulauan Riau, sebagian Sumatera bagian utara, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah mengalami curah hujan bulanan yang rendah, dibawah 100 mm.

CURAH HUJAN BULANAN, Maret 2017



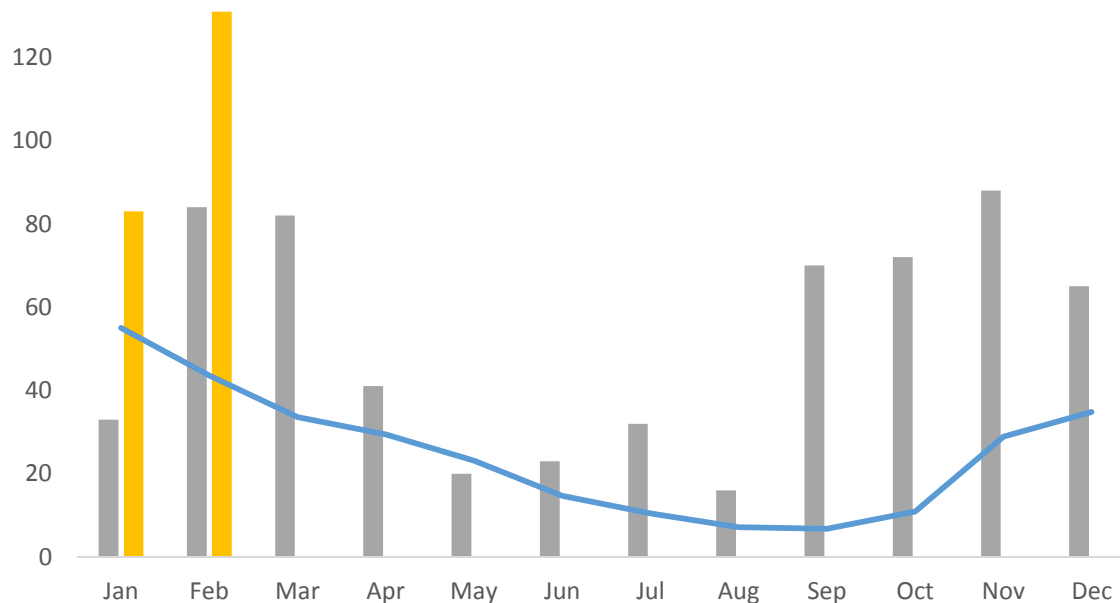
Banyaknya kejadian banjir dan tanah longsor yang tidak biasanya di Indonesia selama musim hujan 2016/17.

Pada tahun 2016 Indonesia mengalami kejadian banjir 40 persen lebih banyak, dan jumlah kejadian tanah longsor pada tahun 2016 meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan rata-rata 10 tahun. Secara keseluruhan, jumlah kejadian banjir dan tanah longsor pada tahun 2016 secara konsisten melampaui rata-rata 10 tahun, sejalan dengan curah hujan yang tidak normal selama musim hujan.

Kejadian banjir dan tanah longsor menyebabkan tingginya kerugian infrastruktur dan korban jiwa pada tahun 2016. Sebanyak 2881 rumah rusak dan 147 orang meninggal atau hilang karena banjir, 1115 rumah rusak dan 186 orang meninggal atau hilang karena tanah longsor.

Membandingkan kejadian tanah longsor di 2016 dan 2017 vs rata-rata 10 tahun

TANAH LONGSOR, RATA-RATA 10 TAHUN dibandingkan 2016 dan 2017



Membandingkan kejadian banjir di 2016 dan 2017 vs. rata-rata 10 tahun

	Rata-rata 10 tahun	2016	2017
Jan	112	70	105
Feb	73	152	140
Mar	57	104	
Apr	60	65	
May	41	52	
Jun	29	36	
Jul	24	41	
Aug	13	23	
Sep	16	50	
Oct	21	57	
Nov	39	75	
Dec	70	51	
Total	555	776	

Bagian 2

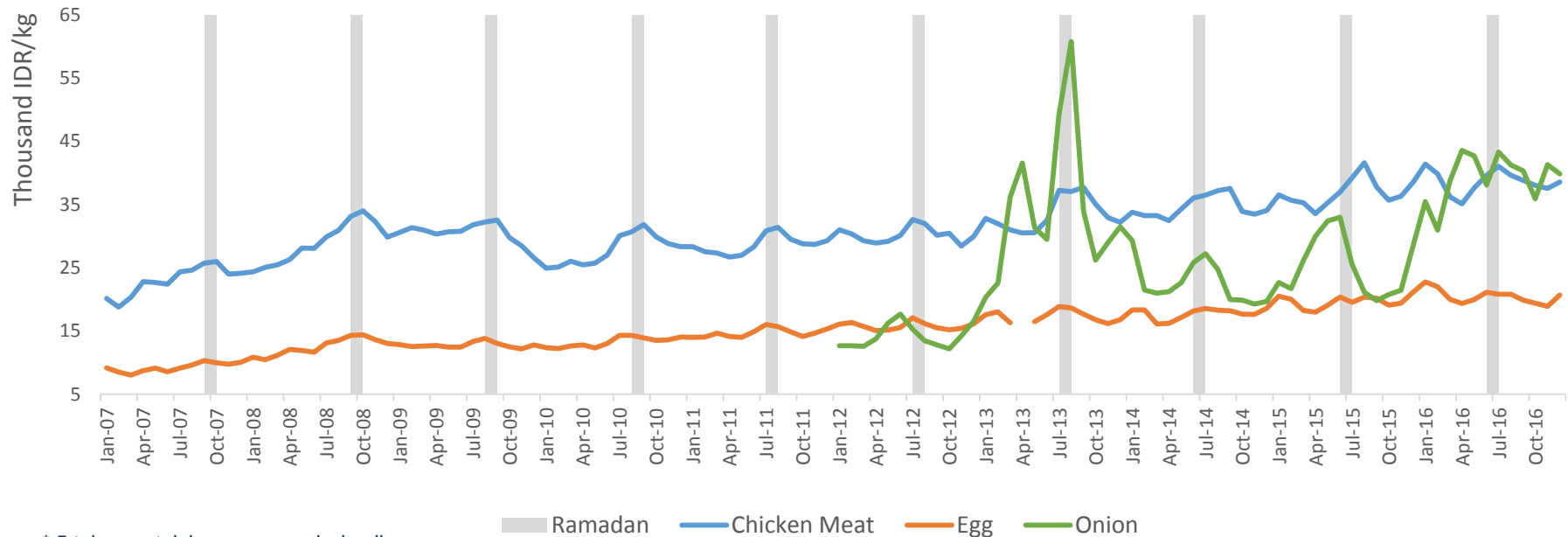
Keterjangkauan pangan dan bulan
Ramadan

Harga pangan cenderung naik sekitar bulan Ramadhan, khususnya daging ayam, telur dan bawang merah.

Harga pangan cenderung naik sebelum bulan Ramadhan, mencerminkan permintaan musiman selama bulan puasa. Sementara harga eceran beras, minyak goreng, gula, ikan segar (ikan kembung) dan daging sapi mengalami kenaikan sedikit pada bulan puasa ini, akan tetapi harga daging ayam, telur dan bawang merah menunjukkan kenaikan yang konsisten dan lebih tinggi dalam 10 tahun terakhir*.

Pada tahun 2016, harga eceran nasional daging ayam naik 12,9 persen dan harga telur ayam naik 9,2 persen, dibandingkan dengan harga 3 bulan sebelum bulan Ramadhan. Kenaikan ini konsisten dengan tren selama 10 tahun terakhir. Harga bawang sekitar Ramadhan tahun 2016 mengalami beberapa kenaikan harga, kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang melampaui permintaan di bulan Ramadhan. Namun, dalam 5 tahun terakhir kenaikan harga bawang merah sebelum Ramadhan lebih signifikan, berkisar antara 10 sampai 50 persen secara nominal, dibandingkan dengan harga 3 bulan sebelum Ramadhan.

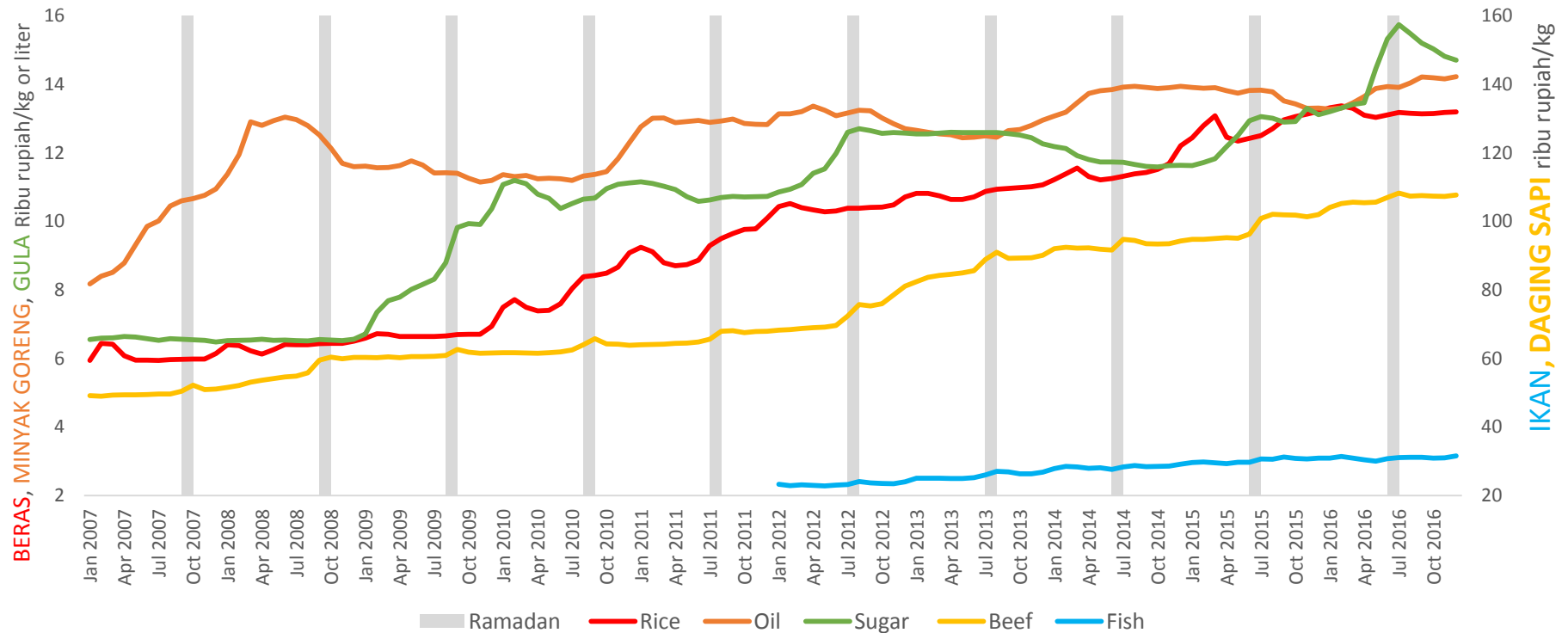
Harga eceran nasional daging ayam, telur dan bawang merah selama bulan Ramadhan



* 5 tahun untuk bawang merah dan ikan

Kenaikan harga beras, minyak goreng, ikan segar dan harga gula selama bulan Ramadhan tidak selaras dengan daging ayam, telur dan bawang merah seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Pada tahun 2016, kenaikan 3 bulan (3 bulan sebelum bulan Ramadhan) pada harga daging sapi mencapai 1,5 persen secara nominal, secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga daging ayam, telur dan bawang dalam periode waktu yang sama. Dalam hal konsumsi, penduduk Indonesia mengkonsumsi lebih banyak ikan (1,29 kg/bulan/kapita), daging ayam (0,48kg/bulan/ kapita) dan telur (0,47kg/bulan/kapita), dibandingkan daging sapi (0,03kg/bulan/kapita). Dengan adanya kebiasaan konsumsi dan kenaikan harga telur dan daging ayam selama bulan Ramadhan, keterjangkauan dan konsumsi komoditas ini dapat terpengaruh, dan dapat menyebabkan tekanan pada ketahanan pangan dan gizi.

Harga eceran nasional beras, gula, minyak goreng, daging sapi dan ikan selama Ramadhan



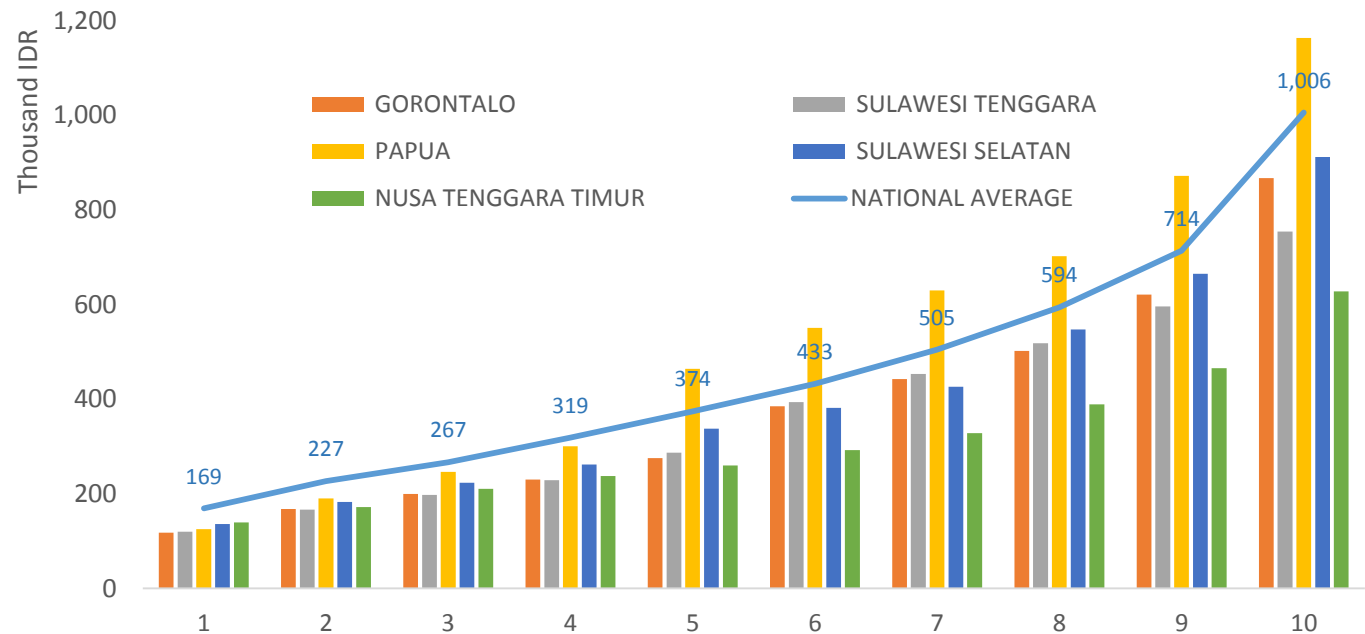
Kenaikan harga pangan dapat meningkatkan tekanan ketahanan pangan dan gizi pada rumah tangga rentan yang memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi

Pengeluaran makanan mewakili lebih dari setengah dari total pengeluaran untuk 4 dari 5 penduduk Indonesia seperti terlihat pada tabel di bawah ini. Untuk penduduk miskin, yang merupakan desil pengeluaran pertama, proporsi pengeluaran makanannya mencapai 62,6 persen pada tingkat nasional. Secara nominal, pengeluaran rumah tangga ini sekitar 3 kali lebih sedikit untuk makanan daripada rata-rata rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga yang sebagian besar pengeluaran mereka untuk makanan sangat rentan terhadap kenaikan harga, sehingga dapat menyebabkan konsumsi makanan atau strategi koping penghidupan yang negatif.

Persentase Pengeluaran Per Kapita Bulanan untuk Makanan menurut Desil Pengeluaran pada tingkat Nasional

Desil	Persentase
1	62,6%
2	61,5%
3	60,6%
4	60,1%
5	58,8%
6	57,7%
7	55,7%
8	52,9%
9	48,6%
10	33,9%
Rata-rata	48,7%

Pengeluaran Makanan Per Kapita Bulanan menurut Desil pengeluaran* pada tingkat Nasional dan 5 provinsi terpilih**



* Satu desil mewakili 10% dari populasi.

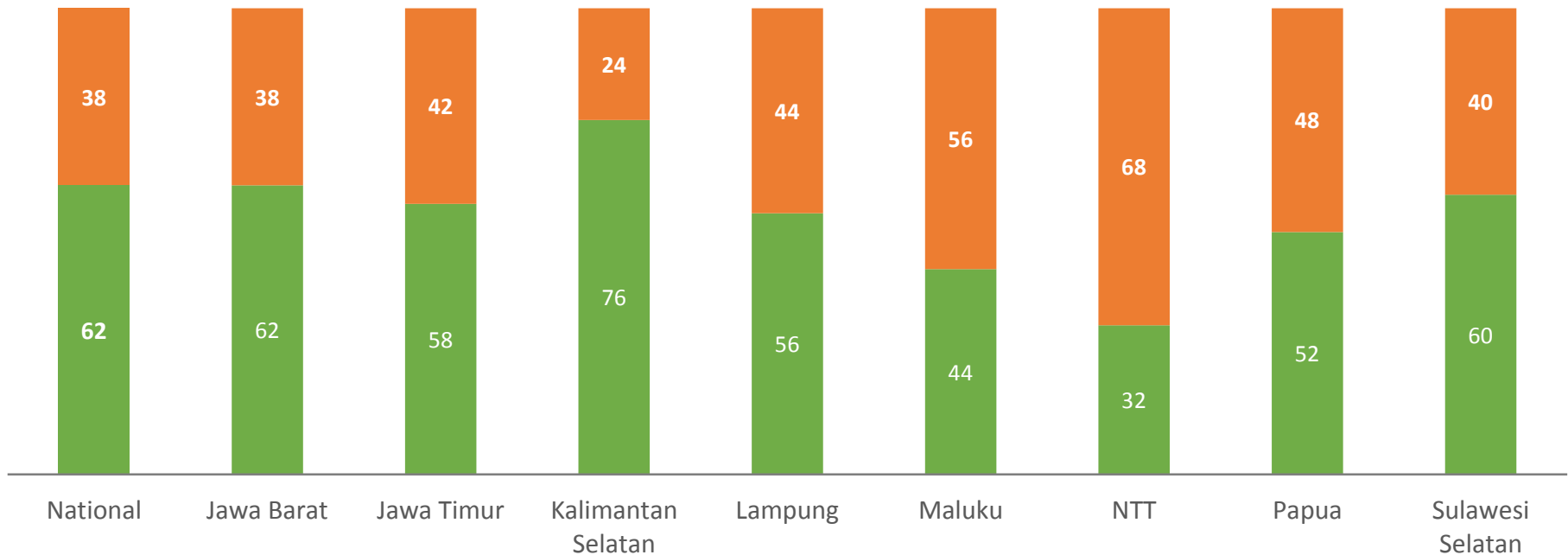
** Provinsi terpilih merupakan 5 provinsi dengan pengeluaran makanan terendah pada desil pengeluaran pertama.

62 persen rumah tangga di Indonesia mampu membeli makanan bergizi.

Pengeluaran pangan rumah tangga pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 62 persen rumah tangga di Indonesia mampu untuk membeli makanan bergizi termurah dari komoditas lokal yang tersedia *, sementara lebih dari sepertiga (38%) tidak mampu membelinya.

Sementara makanan bergizi tersedia secara lokal, di tingkat nasional, rumah tangga yang paling rentan secara ekonomi, diwakili dalam 3 desil pertama pengeluaran, tidak mampu membayar makanan bergizi. Di NTT dan Maluku, lebih dari setengah dari populasi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan ini, sebagai mana digambarkan melalui grafik di bawah ini.

Persentase rumah tangga di Indonesia yang **MAMPU** dan **TIDAK MAMPU** membeli makanan bergizi di provinsi terpilih**



* Diet ini didefinisikan sebagai diet paling mahal yang terdiri dari makanan yang tersedia secara lokal, termasuk makanan pokok yang disukai di Indonesia (beras), dan memenuhi asupan gizi yang direkomendasikan.

** Provinsi yang dipilih untuk kegiatan bersama BAPPENAS-WFP Studi Biaya untuk Pangan. Rincian penelitian disajikan dalam bagian Metodologi..

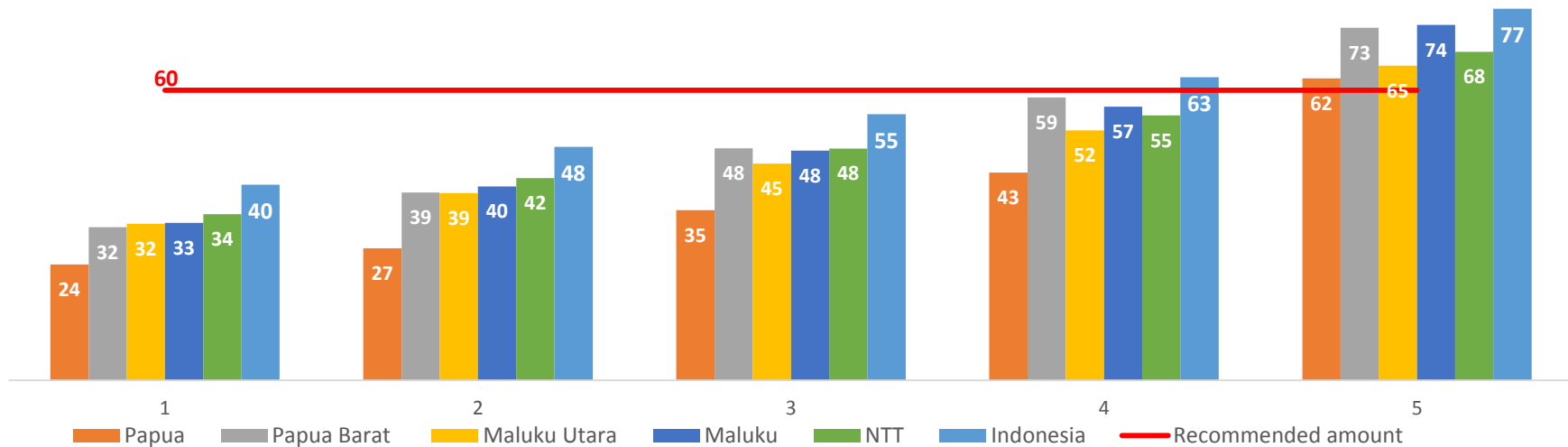
Lonjakan harga mempengaruhi keterjangkauan pangan dan konsumsi, yang sudah lebih rendah dari yang direkomendasikan.

Pada tingkat nasional, 3 dari 5 penduduk Indonesia umumnya mengonsumsi protein kurang dari yang dibutuhkan untuk diet sehat; Namun di 12 provinsi, asupan protein bahkan lebih rendah, dengan 4 dari 5 orang tidak mengonsumsi cukup protein.

Protein merupakan bagian penting dari diet yang sehat. Untuk anak-anak, protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan untuk orang dewasa sangat penting untuk kesehatan. Kekurangan protein dapat menyebabkan *stunting* pada anak-anak, dan berkurangnya sistem kekebalan tubuh dan produktivitas secara keseluruhan lebih rendah pada orang dewasa.

Kenaikan harga pangan cenderung menurunkan konsumsi protein yang sudah rendah karena sebagian orang memprioritaskan makanan yang lebih murah, menekankan ketahanan pangan dan gizi untuk kelompok rentan.

Konsumsi protein harian (dalam gram) di Indonesia dan 5 Provinsi terpilih * berdasarkan kuantil pengeluaran ** dibandingkan **Angka Kecukupan Gizi (AKG) ***** untuk dewasa



* Provinsi yang dipilih adalah 5 provinsi teratas dengan konsumsi protein terendah dalam seperlima pengeluaran pertama

** Salah satu seperlima pengeluaran mewakili 20% dari populasi

*** Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan, kebutuhan harian yang direkomendasikan (2013), orang dewasa harus mengonsumsi sekitar 60 gram protein sehari.

Telur dan ikan merupakan sumber protein dan zat gizi penting dengan harga yang relatif murah

Telur merupakan sumber penting untuk protein, vitamin A, vitamin B-kelompok larut dalam air, vitamin B12 dan zat besi. 1 butir telur ayam memiliki sekitar 7 gram protein atau sekitar 12 persen dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan untuk orang dewasa, mengandung 9 persen asupan zat besi harian yang disarankan dan 21 persen Vitamin A dan 46 persen asupan Vitamin B12.

Vitamin B12 dan zat besi, yang umumnya disumbangkan oleh makanan sumber hewani, ternyata paling sulit dan mahal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di Indonesia.

Saat membandingkan komposisi gizi dan harga antara telur ayam, telur bebek, daging sapi dan ayam serta ikan, maka telur ayam dan ikan merupakan komoditas yang paling murah dan memberikan porsi asupan protein yang memadai. Dibandingkan dengan ikan, daging ayam menyediakan lebih banyak gizi mikro penting untuk pangan seimbang dan kesehatan yang baik.

Kenaikan harga telur dan daging ayam pada bulan Ramadan dapat membuat sumber protein dan gizi mikro yang penting ini menjadi kurang terjangkau, sehingga mengurangi konsumsi protein, dan dapat menekan ketahanan pangan dan gizi kelompok rentan.

Membandingkan nilai gizi dan biaya makanan sumber hewani

	Satuan	Grams	Energi % dari Angka Kecukupan Gizi untuk orang Dewasa	Protein	Zat Besi	Vit A	Vit B12	Biaya per 1 satuan (IDR)
Daging sapi	1 ukuran sedang	35	4	15	3	0	28	3,740
Telur ayam	1 butir	55	4	12	9	21	46	1,361
Telur bebek	1 butir	50	4	10	15	20	113	1,608
Daging ayam	1 ukuran sedang	50	6	22	4	3	4	1,471
Ikan segar (kembung)	1 ukuran sedang	50	2	18	2	4	23	1,084

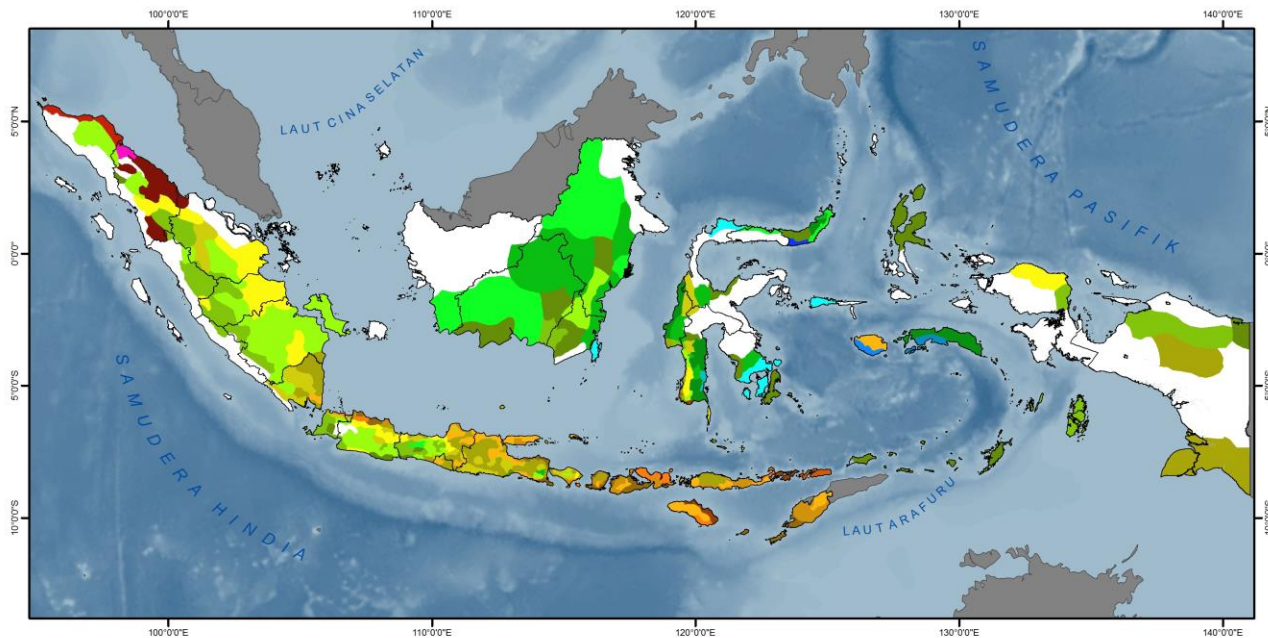
* Biaya diatas dihitung berdasarkan data pengeluaran rumah tangga dari Susenas, Maret 2016.

Bagian 3

Prakiraan sifat curah hujan bulan
April-Jun 2017

Awal musim kemarau diperkirakan mundur dibandingkan dengan rata-ratanya untuk sekitar setengah wilayah Indonesia.

- Sebagian besar wilayah akan mulai memasuki musim kemarau di bulan April (22 persen), Mei (32 persen) dan Juni (27 persen)
- 35 persen wilayah Indonesia akan mulai musim kemaraunya sama, 46 persen mundur dibandingkan rata-ratanya dan sekitar 18 persen maju.
- Selama masa pancaroba dari musim hujan ke musim kemarau, diperkirakan terjadi cuaca ekstrem seperti hujan lebat, hujan es, angin kencang dan bencana terkait terutama tanah longsor dan banjir.



Curah hujan normal selama musim kemarau diperkirakan terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia, sedikit dibawah normal di Indonesia bagian barat dengan sebagian kecil diatas normal.

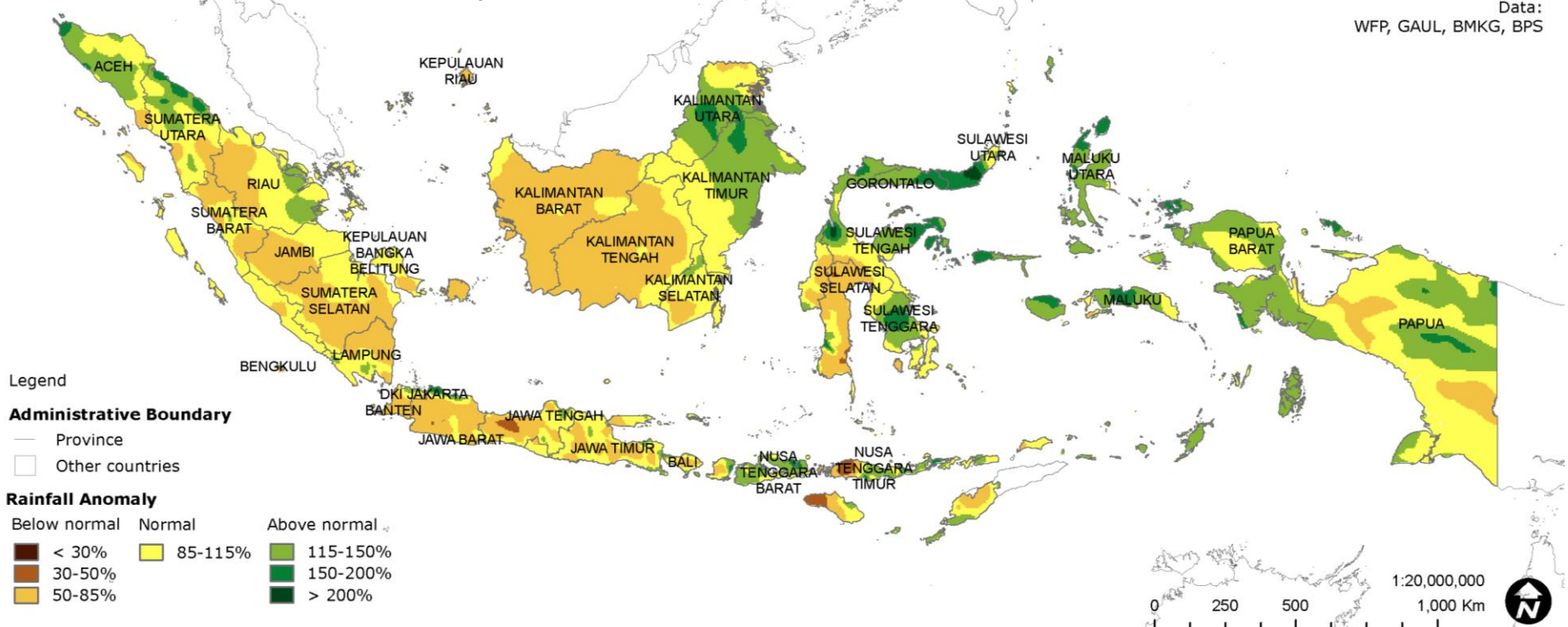
Intensitas curah hujan di **musim hujan**:

- Curah hujan normal diperkirakan terjadi di 58 persen wilayah Inonesia, sekitar 22 persen dibawah normal dan 19 persen di atas normal.

Prakiraan cuaca untuk bulan **April** menunjukkan:

- Curah hujan untuk sebagian Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku diperkirakan sekitar 200-300mm. Sebagian Kalimantan bagian tengah dan utara dapat mencapai 400mm. Pulau Jawa diperkirakan mengalami curah hujan sebesar 150-200mm, dengan beberapa wilayah tertentu di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang mengalami curah hujan lebih tinggi sebesar 400mm. Curah hujan 100-150mm diperkirakan terjadi di NTT dan NTB. Papua akan mengalami curah hujan yang tinggi bervariasi antara 200 sampai 500mm.

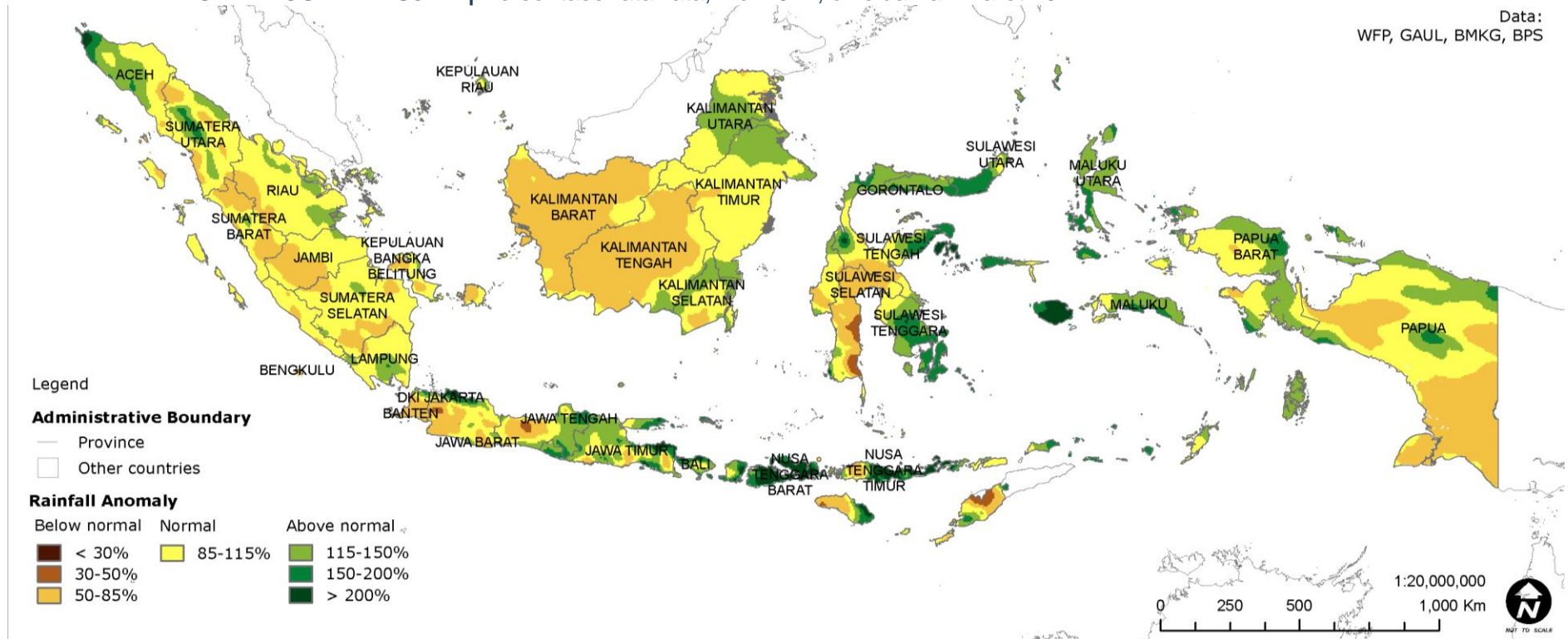
PRAKIRAAN ANOMALI CURAH HUJAN | Persentase rata-rata, April 2017, dikeluarkan Maret 2017



Intensitas curah hujan diperkirakan akan menurun pada bulan Mei disebagian besar wilayah Indonesia, sejalan dengan prakiraan datangnya musim kemarau.

- Terkait dengan intensitas curah hujan aktual, curah hujan terendah diperkirakan terjadi di NTT, NTB dan Jawa bagian timur, dengan curah hujan bulanan sebesar 50-100 mm. Curah hujan sebesar 100 mm diperkirakan terjadi di sebagian besar Sumatera dengan beberapa wilayah tertentu mengalami curah hujan rendah di Sumatera bagian selatan dan tengah-barat. Kalimantan bagian selatan akan mengalami curah hujan 200 mm, sedangkan di bagian tengah dan utara sebesar 300 mm. Curah hujan di Sulawesi Selatan, Maluku dan Papua diperkirakan akan tinggi, berkisar antara 300- 400 mm. Sulawesi bagian tengah dan utara akan mengalami curah hujan rendah sekitar 150 mm.
- Dalam hal anomali curah hujan, atau perubahan dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang, curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di Indonesia bagian barat, sementara di atas normal terjadi di Indonesia bagian timur, seperti yang dijelaskan pada peta di bawah ini.

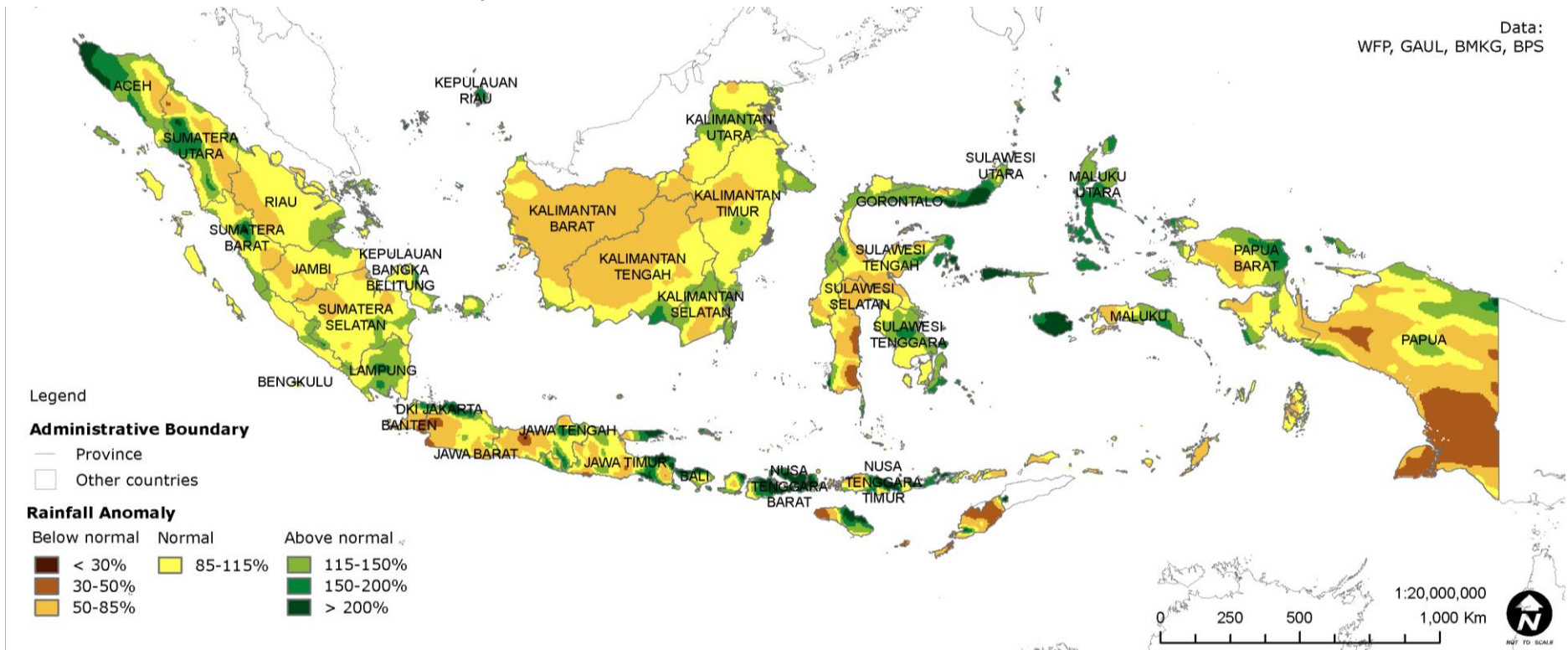
PRAKIRAAN ANOMALI CURAH HUJAN | Persentase rata-rata, Mei 2017, dikeluarkan Maret 2017



Curah hujan akan terus berkurang sepanjang bulan Juni.

- Kombinasi antara curah hujan normal sampai sedikit dibawah normal, dengan beberapa wilayah tertentu diatas normal diperkirakan akan terjadi seperti yang terlihat pada peta dibawah ini.
- Intensitas curah hujan terendah diperkirakan terjadi di NTT dan NTB dengan curah hujan bulanan sebesar 50 mm. Jawa bagian timur diperkirakan mengalami curah hujan bulanan antara 25-75 mm, sedangkan Jawa bagian tengah dan barat sekitar 100-150 mm. Sumatera akan mengalami curah hujan bulanan sekitar 100 mm, Kalimantan sebesar 200- 250 mm, dengan beberapa wilayah tertentu mengalami curah hujan tinggi (300 mm) di bagian utara. Curah hujan bulanan sampai dengan 400 mm diperkirakan terjadi di sebagian besar Maluku dan Papua bagian barat, sedangkan Papua bagian timur akan mengalami curah hujan lebih rendah yaitu sebesar 100 mm.

PRAKIRAAN ANOMALI CURAH HUJAN | Persentase rata-rata, Juni 2017, dikeluarkan Maret 2017



Metodologi

Anomali curah hujan adalah ukuran simpangan curah hujan dalam suatu periode dibandingkan dengan rata-rata. Data anomali curah hujan bulan Maret 2017 berasal dari BMKG. Prakiraan anomali curah hujan bulan April-Mei-Juni 2017 menggunakan data prakiraan BMKG.

Kajian kejadian banjir dan tanah longsor beserta dampak kerusakannya merupakan analisis tren dan perbandingan terhadap kondisi saat ini berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Analisis tren kenaikan harga untuk komoditi daging ayam, telur, ikan segar (ikan kembung), daging sapi, minyak goreng dan gula menggunakan harga eceran nominal bulanan pada tingkat nasional yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data harga bawang merah menggunakan data dari Kementerian Perdagangan. Analisis ini mengkaji kenaikan harga eceran selama bulan Ramadan, dari hari pertama Ramadan sampai Idul fitri, secara nilai nominalnya.

Data tren pengeluaran dan konsumsi rumah tangga berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas-BPS) Maret 2016. Jumlah total sampel Susenas Maret 2016 sebanyak 300.000 rumah tangga untuk seluruh Indonesia.

Analisis keterjangkauan pangan berdasarkan hasil Studi Biaya Pangan (*Cost of Diet Study*) kerjasama antara BAPPENAS-WFP yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendesain program transformasi Rastra. Studi ini menggunakan metode dan software *Cost of Diet* untuk lebih memahami sejauh mana kemiskinan mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi di Indonesia. Dengan menggunakan data Susenas untuk pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan data primer mengenai harga eceran makanan terfortifikasi yang dikumpulkan di 8 provinsi, maka dihitung keseluruhan biaya pangan lokal yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan kebutuhan energi dan rata-rata rekomendasi untuk asupan protein, lemak dan mikronutrien.

Paket pangan ini disebut dengan Pangan Bergizi yang tersesuaikan Makanan Pokok (PGMP) yang merupakan paket pangan termurah yang memenuhi kebutuhan spesifik individu sesuai dengan rekomendasi asupan WHO/FAO untuk energi, lemak, protein, 9 vitamin dan 4 mineral. PGMP juga mempertimbangkan bahan pangan pokok utama di Indonesia (nasi) dan dengan asumsi bahwa anak berusia 12-23 bulan menerima Air Susu Ibu yang direkomendasikan per hari. PGMP dihitung untuk sebuah rumah tangga yang terdiri dari empat orang dengan komposisi sebagai berikut: anak usia 12-23 bulan, remaja putri usia 15-16 tahun, seorang ibu usia 30-59 tahun dengan berat badan 55 Kg dengan aktivitas tingkat sedang dan sedang menyusui serta seorang pria usia 30-59 tahun dengan berat badan 62 Kg dengan aktivitas tingkat sedang.

Berdasarkan data harga pangan dari Susenas dan data primer, biaya pangan disesuaikan untuk 8 provinsi dimana pengumpulan data primer dilakukan. Untuk menghitung keterjangkauan atau daya beli terhadap PGMP ini maka biaya bulanan dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga untuk membeli bahan makanan.

Kontributor

Buletin ini dibuat oleh kelompok kerja teknis dibawah koordinasi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan anggota yang terdiri dari Kementerian Pertanian (Badan Ketahanan Pangan-BKP, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Pusat Data dan Informasi-Pusdatin, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan Direktorat Jendral Hortikultura), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Buletin ini mendapat arahan dari Profesor Rizaldi Boer dari Institut Pertanian Bogor (IPB). World Food Programme (WFP) dan Food and Agriculture Organization (FAO) dari United Nations memberikan dukungan teknis termasuk di dalamnya pembuatan peta dan analisis data.

Keseluruhan isi dari buletin ini berdasarkan data terbaru yang tersedia. Kondisi cuaca merupakan situasi yang dinamis, realitas yang terjadi saat ini mungkin saja berbeda dari apa yang digambarkan dalam dokumen ini.



Deputi Bidang Klimatologi
Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
Jl. Angkasa I, No.2 Kemayoran
Jakarta 10720
T. 62-21 4246321 F. 62-21 4246703



Kementerian Pertanian
Jl. RM Harsono No. 3 Ragunan
Jakarta 12550
T. 62-21 7816652 F. 62-21 7806938



Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)
Gedung GRAHA BNPB Jalan Pramuka Kav. 38,
Jakarta Timur
T. 62-21 21281200 F. 62-21 21281200



Pusat Pemanfaatan Penginderaan Jauh
Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional
Jl. Kalisari No. 8, Pekayon, Pasar Rebo
Jakarta 13710
T. 62-21 8710065 F. 62-21 8722733



Badan Pusat Statistik (BPS)
Jl. Dr. Sutomo 6-8
Jakarta 10710
T. 62-21 3841195, 3842508, 3810291 F. 62-21 3857046



World Food Programme
Wisma Keiai 9th floor | Jl. Jend Sudirman Kav. 3
Jakarta 10220
T. 62-21 5709004 F. 62-21 5709001
E. wfp.indonesia@wfp.org



Food and Agriculture Organization of the United Nations
Menara Thamrin Building 7th floor | Jl. MH. Thamrin Kav. 3
10250 Jakarta
T. 62-29802300 | F. 62-3900282 | E. FAO-ID@fao.org



Buletin ini diproduksi dengan bantuan dana dari
Pemerintah Jerman.